

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Teori Dan Konsep

##### 1. Kajian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>1</sup>

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.<sup>2</sup>

Dalam operasionalnya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa peran pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.35

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 36

itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.<sup>3</sup>

Mengenai apa peranan guru ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasaibahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagi pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>4</sup>

Guru adalah orang yang mendidik.<sup>5</sup> Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.<sup>6</sup> Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 163

<sup>4</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 143

<sup>5</sup> Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, tt), hlm. 78

<sup>6</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.142

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>7</sup>

Menurut Poerwadarminta, peranan artinya adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan suatu negara.<sup>8</sup>

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, Tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang Pertama, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.<sup>9</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.87

<sup>8</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 74

(*sciene*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia berarti guru.<sup>10</sup>

Pengertian Peran Guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Prey katz menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>12</sup>

Peranan guru agama menjadi sangat penting, sebab yang paling menentukan tingkat keberhasilan pendidikan anak didik kita melalui penjabaran dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, baik buruknya moral dan mental mereka terletak pada guru agama.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Marno dan M. Idris, *Srtategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 15

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2011), h. 143

<sup>13</sup> Tim Akrab, "Membina Kehidupan Beragama Melalui Media Cetak", *Majalah Akrab*, No. 18-IX, Jakarta, April 2006. hal. 6

Guru agama mempunyai peranan yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakan secara sengaja oleh guru agama dalam pembinaan terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru agama juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, peranan guru agama sangat penting dilakukan oleh seseorang yang tugasnya mengajar agama dan dicontoh segala perkataan dan perbuatannya.<sup>14</sup>

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

---

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 68

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya scientific criticism terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta truts claim yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.<sup>15</sup>

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.<sup>16</sup>

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Jakarta, Pt. Rosdakarya, 2010) hal. 92

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 93

diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa itu diantaranya:

Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latarbelakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik.

Apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk, Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangan cepat, maka apabila ada pengaruh yangg buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.

Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Dalam membentuk kepribadian Islami ada empat bekal yang perlu ditanamkan didalam kepribadian peserta didik. Pertama, berfikirilah sebelum berbuat. Allah Subhanahu Wata'ala menggarunia manusia dengan akal bukan tanpa maksud dan tujuan. Dengan akal ini diharapkan manusia bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Bisa memikirkan apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah Subhanahu Wata'ala ataukah malah melanggarnya. Jadi berfikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat Islam.<sup>17</sup>

#### **a. Guru Sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh , panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, serta berusaha berperilaku dan berbuat

---

<sup>17</sup> Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 63

sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>18</sup>

Guru juga harus mampu mengambil keputusan, secara mandiri (independent), terutama dalam berhadapan dengan hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak mengganggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>19</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *menjadi guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Roadakarya, 2011) hal 37

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 38

dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>20</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas

---

<sup>20</sup> Sindiknas, UUD no. 20 tahun 2003

kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>21</sup>

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.<sup>22</sup>

Seorang guru dapan menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka ia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- 1) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan
- 3) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar
- 4) Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkn apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya

---

<sup>21</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 37

<sup>22</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Gema Insani Press:Jakarta), 1995, hal. 170

- 5) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, dan pengetahuannya.
- 6) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- 7) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
- 8) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
- 9) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.
- 10) Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.<sup>23</sup>

#### **b. Guru Sebagai Pembimbing**

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.”<sup>24</sup>

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak didik atas kekuatan

---

<sup>23</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Gema Insani Press: Jakarta), 1995, hal. 171

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hal. 97

dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri yang pada akhirnya memperoleh pengalaman yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari individu yang ahli.<sup>25</sup>

Sardiman mengemukakan, membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

Menurut Andi Mapiare, guru pembimbing adalah suatu julukan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>27</sup>

Guru sebagai pembimbing berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu,

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2004), hal.114.

<sup>26</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), hal 143.

<sup>27</sup> Andi Mampiare *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, : Jakarta: PTRaja Grapindo persada,2006 , hal 70

teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (guidance specialist) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Guru sebagai Pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.<sup>29</sup>

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai

---

<sup>28</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung, Sinar Baru Algesindo), hal 124

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Sinar Baru Algesindo Offset: Bandung), 1989, hal. 15

- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.<sup>30</sup>

Guru dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu untuk membimbing siswa dengan cara :

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar .
- 2) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 3) Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya
- 4) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 5) Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>31</sup>

Menurut Skinner, sebagai mana yang dikutip Oemar Hamalik, bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan,

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana,,hal. 15

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2004),hal.116

minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.<sup>32</sup>

Selain sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- 3) Mengenal siswa yang memerlukan kebutuhan khusus
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- 5) Bekerja sama dengan masyarakat dengan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- 8) Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya.
- 9) Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah<sup>33</sup>

Membimbing disini merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik,,, hal.195

<sup>33</sup> Oemar Hamalik,,, hal.196

sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab kepada orang lain. Selain peran yang harus dilakukan oleh guru, kerjasama antara orang tua dan guru juga harus diperhatikan. Crew di dalam buku Hadari Nabawi menyatakan bahwa kerjasama sangat diperlukan antara rumah tangga dengan sekolah, dimana antara orang tua siswa dengan guru hendaknya saling mengetahui dan memahami keadaan anaknya, seperti kerjasama dalam bimbingan, pembinaan agama pada anak. Bantuan dan bimbingan sangat penting artinya bagi anak-anak dalam mewujudkan sosialitas manusia, yang akan berpengaruh juga pada situasi mengajar belajar di kelas/sekolah. Usaha memberikan bantuan dan bimbingan itu tidak mungkin dilakukan dengan baik oleh guru tanpa bantuan atau kerjasama dari orang tua/keluarga yang anaknya mengalami kesulitan tersebut.<sup>34</sup>

### c. Guru Sebagai Model/Teladan

Dalam proses belajar peserta didik membutuhkan sosok untuk dijadikan model. Sebagai orang yang *digugu* dan *ditiru* di sini seorang guru atau pendidik dituntut mampu menjadi model bagi peserta didiknya, bahkan dikatakan pendidik merupakan model bagi peserta didik dan juga semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai model merupakan salah satu peran pendidik yang harus dipenuhi. Peran ini dibutuhkan oleh seorang peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Peserta didik lebih cenderung mudah memahami sesuatu yang ada pada realita di sekitarnya atau peneladanan, terutama oleh pendidik. Mereka akan merefleksikan semua

---

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Haji Mas Agung, Jakarta, 1989,) Hal 40



sebagai panggilan untuk mengabdikan diri kepada pendidikan anak, ada pula yang mencari lapangan kerja yang menjamin hidupnya atau yang mencari kedudukan yang berkuasa atas anak-anak sebagai kompensasi atas rasa inferioritas yang ada pada dirinya.<sup>37</sup>

Pendidik menjadi sosok model bagi peserta didik yaitu pendidik menjadi ukuran dalam norma-norma tingkah laku peserta didik. Segala perkataan dan tindakan pendidik akan menjadi pusat perhatian peserta didik. disadari atau tidak, semua yang dilakukan pendidik akan mudah ditiru oleh peserta didik.<sup>38</sup>

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti,

---

<sup>37</sup> Nasution M.A. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 138

<sup>38</sup> Moh. Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, hal.

mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>39</sup>

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi teladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagaimana manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 46

mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.<sup>40</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 48

mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.<sup>41</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia:

1) Kepribadian yang mantap, stabil

Dalam hal ini untuk menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya kita :

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c) Bangga sebagai guru
- d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

---

<sup>41</sup> Forrest W. Parkay, *Menjadi Seorang Guru*, (Jakarta:Permata Puri Media, 2011), hal. 48

## 2) Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

## 3) Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

## 4) Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan

kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

5) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Standar Nasional Pendidikan tahun 2005

Dalam penyelidikan yang dilakukan oleh F. W. Hart pada 3.725 orang murid Sekolah Menengah Atas. Dalam angket itu dimasukkan 43 macam sifat pendidik. Dari sifat-sifat itu peserta didik harus memilih sifat yang paling disukai dan paling tidak disukainya. Berikut sepuluh sifat yang paling disukai peserta didik tersebut:

- a) Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar.
- b) Riang, gembira, mempunyai perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya, dalam batasan yang tidak berlebihan.
- c) Bersikap akrab seperti sahabat, merasa seorang anggota dalam kelompok kelas.
- d) Menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka.
- e) Berusaha agar pekerjaan kelas menarik, membangkitkan keinginan belajar.
- f) Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada peserta didiknya.
- g) Tak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan.
- h) Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, menyindir.
- i) Betul-betul mengajarkan sesuatu yang berharga kepada peserta didiknya.

j) Mempunyai pribadi yang menyenangkan.<sup>43</sup>

## 2. Kajian Pembiasaan Ibadah

### a. Konsep Pembiasaan

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sunfiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.<sup>45</sup>

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaankebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>46</sup>

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhanruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan

---

<sup>43</sup> Nasution. 2000, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta, hal. 15.

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, hal. 129

<sup>45</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 110

positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>47</sup>

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>48</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi

---

<sup>47</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

<sup>48</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.<sup>49</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>50</sup>

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>51</sup>

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus

---

<sup>49</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

<sup>50</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

<sup>51</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 177

juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan taat nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>52</sup>

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsure agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>53</sup>

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.<sup>54</sup>

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

<sup>53</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.64

<sup>54</sup> Muchtar dan Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.18

dilaksanakan.<sup>55</sup> Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>56</sup>

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang

---

<sup>55</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,(Jakarta: Rajawali Pers,2012), hal. 140.

<sup>56</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal. 114

anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik dapat muncul. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga ibadah.

Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan di dominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif. Oleh karena itu lembaga pendidikan dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut.

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik

- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>57</sup>

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain:

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi peserta didik
- b) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang Disampaikannya.<sup>58</sup>

#### **b. Ruang lingkup Ibadah**

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, (yang digariskan) melalui lisan, contoh dari para Rasul-Nya. Menurut kamus istilah fiqh, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,...hal.114

<sup>58</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,...hal.114

<sup>59</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 11



karena hanya Allah yang berhak menerimanya. Ini dikarenakan Allah sendiri yang memberikan nikmat paling besar kepada kita yaitu hidup, wujud dan sebagainya.<sup>62</sup>

Meyakini benar bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka bersyukur kepada Allah itu wajib, salah satunya adalah dengan beribadah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi. Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah swt, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdoa, berdzikir, membaca AlQur'an, ikhlas, sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah, tawakkal, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama adalah ibadah. Bila diklasifikasikan semuanya terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

---

<sup>62</sup> A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), cet ke-2, hal. 6

<sup>63</sup> A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*,...hal. 6

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syariat seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban diatas dalam bentuk ibadah sunnah, seperti dzikir, membaca Al - Qur'an, doa dan istighfar.
- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, menghubungkan silaturrahi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil.
- 4) Akhlak insaniyah ( bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah, dan menepati janji.
- 5) Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah swt, dan rasul-rasulnya, takut kepada Allah swt, ikhlas dan sbar terhadap hukum-Nya.<sup>64</sup>

Lebih khusus lagi ibadah diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas. Sedangkan ibadah khusus ditentukan oleh syaria (nash) bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan secara garis besar macammacam ibadah khusus yaitu:

- a. Thaharah
- b. Shalat

---

<sup>64</sup> A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*,...hal. 9

- c. Zakat
- d. Puasa
- e. Haji dan Umrah
- f. Iktikaf
- g. Sunnah dan Kafarat
- h. Nazar
- i. Qurban dan Aqiqah<sup>65</sup>

Sedangkan dalam kaitannya dengan maksud dan tujuannya ulama Fiqh membagi Ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Ibadah Mahdah* yaitu ibadah murni, hubungan vertikal antara manusia dan Allah swt. Ibadah ini hanya sebatas ibadah-ibadah khusus yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah. Contoh: Shalat, puasa, zakat, ibadah haji, umroh, dan bersuci dari hadits kecil dan besar.
- 2) *Ibadah ghairu Mahdah* yaitu ibadah selain yang murni, hubungan antara manusia dengan yang lainnya dianggap suatu ibadah. contoh: i'tikaf, waqaf, qurban, shadaqah, aqiqah, dzikir dan do'a.<sup>66</sup>

Jadi bentuk-bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh setiap muslim tidak hanya terbatas hanya ibadah wajib, tetapi juga ibadah sunnah. Melakukan ibadah hanya wajib dilakukan semata-mata karena Allah swt, ibadah tidak hanya dilakukan dengan perkataan tetapi juga perbuatan.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>66</sup> Team work Syariah, *Tafsir 3 Ibadah*, (Surabaya: KALP Yayasan Masjid Al -Falah, 2007), hal.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Pada masa ini dalam psikologi perkembangan disebut sebagai “masa peka” yakni saat yang tepat anak dengan mudah untuk mempelajari segala sesuatu.

### **c. Proses Pembiasaan Ibadah**

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Pada masa ini dalam psikologi perkembangan disebut sebagai “masa peka” yakni saat yang tepat anak dengan mudah untuk mempelajari segala sesuatu<sup>67</sup> Mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik.

Pembiasaan beribadah tidak dapat langsung diterapkan kepada peserta didik, tetapi pembiasaan beribadah memerlukan proses agar pembiasaan tersebut dapat diterapkan. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, dengan proses tersebut peserta didik akan semakin terbiasa melakukan kebiasaan yang diterapkan. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau

---

<sup>67</sup> Heri Jauhari Muchtar, Fikih pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 67

nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>68</sup>

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi peserta didik usia dini. Karena, pertumbuhan kecerdasan pada peserta didik usia sekolah dasar, belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, maka apapun yang dikatakan kepadanya diterima begitu saja. Untuk melakukan pembinaan agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti akan membentuk sifat-sifat terpuji tersebut, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat peserta didik lebih cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>69</sup>

Dalam Al-qur'an sebagai sumber-sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pembiasaan dalam proses pendidikan. Al-Qur'an juga menggunakan cara yang bertahap dalam menciptakan kebiasaan beribadah yang baik dalam diri seseorang. Dalam hal ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan

---

<sup>68</sup> <http://www.referensimakalah.com/2012/07/pendidikan-melalui-proses-pembiasaan.html>, diakses tanggal 24 Februari 2018 (07:45)

<sup>69</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Cet Ke-16, hal. 73

memukalnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum mengerjakan shalat.<sup>70</sup>

Kebiasaan yang digunakan Al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.<sup>71</sup> Jadi pembiasaan beribadah tidak dapat langsung diterapkan kepada peserta didik, tetapi pembiasaan beribadah dapat diterapkan dengan melalui proses. Proses dalam pembiasaan beribadah dilakukan dengan cara yang bertahap, hal ini bertujuan agar dalam melakukan peserta didik senantiasa melakukan pembiasaan beribadah tanpa adanya paksaan.

#### **d. Pembiasaan Ibadah Pada Peserta Didik**

Kebiasaan merupakan perbuatan yang yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang, seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah jika ada pembiasaan pada dirinya.

Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orang tua apabila anak berada di rumah, dan dapat dilakukan oleh guru/pendidik saat peserta didik berada di sekolah. Menurut Jamaludin dalam bukunya Psikologi Anak dan Remaja Muslim, menegaskan bahwa Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah ketika mereka berumur tujuh

---

<sup>70</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 162

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal 102

tahun. Hal itu dimaksud agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.<sup>72</sup>

Ibadah yang diterapkan sejak anak masih kecil akan melahirkan pengalaman-pengalaman yang baik terhadap anak, hal itu berpengaruh positif, sedangkan pengalaman yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan agama anak ketika berusia dewasa. Ibadah-ibadah yang akan penulis bahas dalam hal ini adalah ibadah shalat, wudhu, puasa, do'a, hafalan surat-surat pendek.<sup>73</sup>

### 1) Shalat

Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Sebagai salah satu dari rukun Islam, shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan. Dalam pendidikan wajib memerintahkan ataupun mengajari anak shalat. Dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:



*Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang*

<sup>72</sup> Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), cet. 1, hal.

<sup>73</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 255

*mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*<sup>74</sup>

Shalat mempunyai kedudukan yang istimewa dalam agama Islam, keistimewaan itu antara lain:

- a) Shalat diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW
- b) Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkan maka ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agama
- c) Berbeda dengan ibadah lainnya, shalat dikerjakan lima waktu dalam sehari<sup>75</sup>

Praktek pembiasaan sholat dibagi menjadi dua macam, yaitu praktek pembiasaan sholat fardhu lima waktu dilaksanakan pada saat shalat dhuhur sampai dan praktek sholat Dhuha.

## 2) Wudhu

Sebelum menjalankan sholat wajib maupun sholat sunnah, maka diwajibkan bagi setiap muslim untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu yang berfungsi untuk menghilangkan kotoran yang dapat menghalangi sahnya sholat.<sup>76</sup> Dalam surat AL ma'idah ayat 6 disebutkan:

---

<sup>74</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan.....*, hal. 605

<sup>75</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 255

<sup>76</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 225



*Artinya: dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.*<sup>78</sup>

Metode pembiasaan yang dipakai dalam menyampaikan materi do'a diawali dengan demonstrasi. Guru membacakan terlebih dahulu do'a yang akan diajarkan, selanjutnya anak didik menirukan do'a yang telah dilafalkan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak didik mampu melafalkan sendiri bacaan do'a yang diajarkan. Misalnya anak didik dibiasakan untuk mengucapkan do'a sebelum dan sesudah makan secara bersama-sama disekolah. Praktek pembiasaan ini dilaksanakan setiap siswa akan makan bersama.<sup>79</sup>

#### 4) Menghafal Surat Pendek

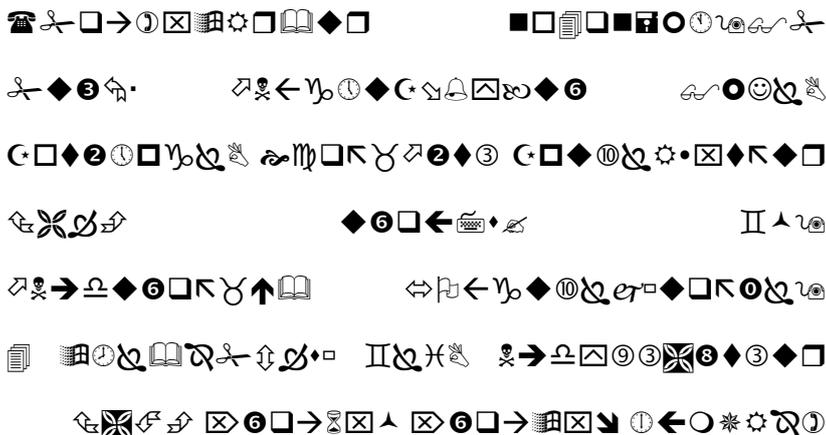
Pembiasaan menghafal surat-surat pendek bertujuan agar siswa selalu ingat dengan surat-surat yang telah dipelajari dan dihafalkan tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anak didik hafal dengan bacaan surat tersebut.<sup>80</sup> Dalam surat Al – Fatir ayat 29 – 30:



<sup>78</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan.....*, hal. 159

<sup>79</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 225

<sup>80</sup> *Ibid*,...hal. 225



*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*

**B. Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang Peran Guru PAI ini masih sedikit. Maka dari itulah penulis mencari dan berharap penelitian penulis ini bisa menambah khazanah keilmuan di perpustakaan pasca sarjana IAIN Tulungagung. Penelitian terdahulu yang penulis temukan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
T E S I S, Moh. Munawar	Metode Pembinaan Pengamalan Beribadah Guru Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Muhammadiyah 2 Blora Tahun 2015	Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi	Penelitian ini ditekankan pada Metode Pengalaman beribadah siswa, Pembinaan beribadah dan Pengalaman beribadah siswa sedangkan penelitian penulis di tekankan pada Peran guru sebagai Pendidik, pembimbing dan Teladan dalam pembiasaan ibadah
TESIS, Nurul Janah	Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan) tahun 2016	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini di tekankan pada Peranan Masjid dalam meningkatkan ibadah sedangkan penelitian penulis di tekankan pada Peran guru sebagai Pendidik, pembimbing dan Teladan dalam pembiasaan ibadah

<p>TESIS, Sugiharto</p>	<p>Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peserta Didik Dalam Ibadah Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) NegERI 1 PACITAN tahun 2013</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode observasi, interview, dan dokumentasi</p>	<p>Penelitian ini lebih di tekankan pada Interaksi GPAI dan peserta didik, Kendala Interaksi GPAI dan peserta didik, Upaya Interaksi GPAI dan peserta didik dalam beribadah sedangkan penelitian penulis di tekankan pada Peran guru sebagai Pendidik, pembimbing dan Teladan dalam pembiasaan ibadah</p>
<p>Tesis, Rizal Sholihuddin</p>	<p>STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS (Studi Multi Situs di SMKN 1</p>	<p>Penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan</p>	<p>Penelitian ini lebih ditekankan pada Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Sholat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah, Strategi guru PAI dalam</p>

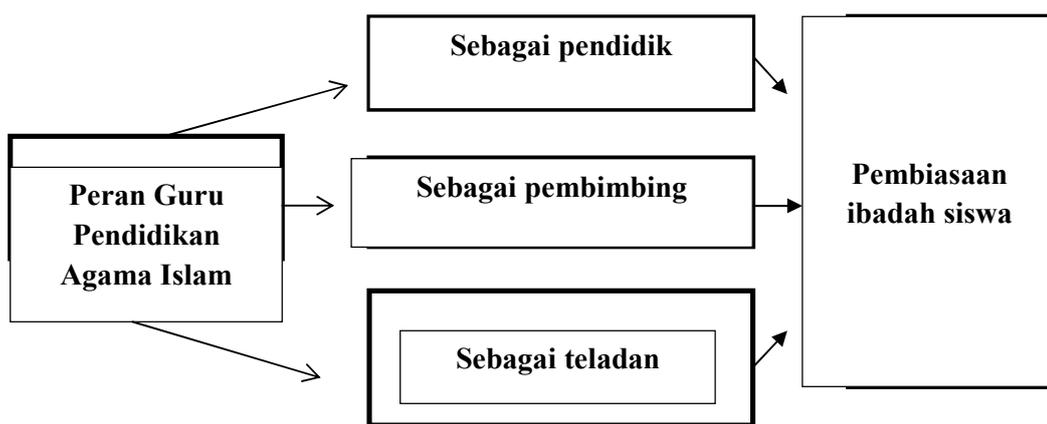
	Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar) tahun 2015	deskriptif, metode interview, observasi dan dokumentasi	mengimplementasikan Dzikir dan Faktor Penghambat Implementasi budaya religius, sedangkan penelitian penulis di tekankan pada Peran guru sebagai Pendidik, pembimbing dan Teladan dalam pembiasaan ibadah
Israfil	Internalisasi Nilai-Nilai Pai Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Smp Muhammadiyah	penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode observasi,	Penelitian ini ditekankan pada nilai PAI yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan, pelaksanaan internalisasi nilai-

	ah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012	interview, dan dokumenta si.	nilai PAI melalui metode pembiasaan, dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai- nilai PAI melalui metode pembiasaan. sedangkan penelitian penulis di tekankan pada Peran guru sebagai Pendidik, pembimbing dan Teladan dalam pembiasaan ibadah
--	---	---------------------------------------	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>81</sup>

#### DIAGRAM PERAN GURU PAI DALAM PEMBIASAAN IBADAH



Gambar 1.1 Paradigma penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang terkait.

<sup>81</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 55

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Adapun Peranan Guru tersebut adalah: yang pertama sebagai pendidik dimana Guru sebagai pendidik dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Kedua Guru sebagai pembimbing dimana Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. 74 Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan,

seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Ketiga Guru sebagai suri tauladan dimana Guru Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahannya kepada mereka. Sedangkan dalam nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai *ibadah* merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari menanamkan kedisiplinan siswa dalam Ibadah yang memfokuskan pada Sholat Jum'at yang akan menjadi rutinitas peranan Guru PAI.